

ESTIMASI INTERVAL BIAYA HIDUP MAHASISWA DALAM MENEMPUH PENDIDIKAN TINGGI

Bambang Budiarto

Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Surabaya

email: b_budiarto@ubaya.ac.id

Abstract

Penelitian dengan memberdayakan statistik sebagai alat pengukuran ini dilakukan untuk mengetahui estimasi interval rata-rata biaya hidup mahasiswa asing yang sedang menyelesaikan studi di kota-kota Surabaya, Malang, Jember, Semarang, dan Yogyakarta. Sementara hal tersebut juga dikaitkan dengan semangat mahasiswa asing untuk menyelesaikan studinya. Penelitian dilakukan selama 7 bulan, dimulai dari desember 2010 dengan diawali membagikan kuesioner pada survey pendahuluan dan ditargetkan selesai pada juni 2011.

Perolehan atas hasil pengukuran tersebut adalah bahwa ternyata rata-rata biaya hidup mahasiswa asing di satu kota sampel dengan yang lain tidak terlalu jauh berbeda. Mahasiswa asing di Surabaya dan Yogyakarta, ternyata kebanyakan mahasiswa yang berasal dari luar Jawa, sementara untuk yang di Malang dan Semarang, kebanyakan dari pulau Jawa, dalam arti dari Jawa Timur sendiri, kemudian Jawa Tengah dan Jawa Barat, sedangkan Jember, lebih banyak dihuni oleh mahasiswa-mahasiswa asing yang berasal dari seputaran Jawa Timur saja. Situasi ini menjadikan mahasiswa asing yang ada di Jember memiliki biaya hidup lebih tinggi dibanding di Surabaya, sebab intensitas mereka untuk pulang balik dari Jember ke kota asalnya di Jawa Timur menjadi lebih sering, yang implikasinya adalah menjadikan biaya transport lebih tinggi.

Dari sepuluh kali percobaan pengujian, keseluruhannya berada pada daerah terima, dengan rentang estimasi interval terendah 17.000 dan tertinggi 65.000. Interval rata-rata ini sesuai hasil pengujian menjadi sangat kurang berarti untuk membandingkan rata-rata yang besaran yang nilainya Rp 1.303.840,00. Kondisi demikian menjadikan pemahaman bahwa keseluruhan kota sampel penelitian memiliki kesamaan pola besaran biaya hidupnya. Dari aspek motivasi, mahasiswa asing memiliki semangat lebih tinggi segera menyelesaikan studinya jika dibandingkan dengan bila mereka daerah asalnya. Hal ini terjadi di seluruh wilayah sampel penelitian. Bagi mahasiswa asing, dia memiliki tanggung jawab lebih dibanding bila dia belajar di daerah asalnya. Bahkan bisa jadi, mahasiswa asing ini akan memiliki motivasi lebih tinggi dibanding dengan mahasiswa yang betul-betul asli berasal dari wilayah sampel penelitian itu sendiri.

Kata-kata kunci: *estimasi interval, biaya hidup, motivasi*

PENDAHULUAN

Todaro (1999:124-130) menyebutkan adanya tiga faktor utama yang sangat berpengaruh dalam pembangunan ekonomi; akumulasi modal, pertumbuhan penduduk dan kemajuan teknologi. Sementara dalam pandangan Mangkoesoebroto (1999:2), peranan pemerintah dalam pelaksanaan pembangunan itu sendiri terklasifikasi dalam 3 kelompok besar; a). peranan alokasi, b). peranan distribusi; dan c). peranan stabilisasi, yang masing-masing dengan diskripsinya sendiri-sendiri.

Lebih lanjut Arsyad (1999:108) mendiskripsikan pembangunan ekonomi sebagai suatu proses yang ada pada pemerintah dan masyarakat dalam mengelola

sumberdaya-sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru yang dapat merangsang perkembangan kegiatan ekonomi wilayah tersebut. Dengan bertambahnya urusan pemerintahan yang menjadi tanggung jawabnya, ada beberapa aspek yang harus dipersiapkan; sumber daya manusia, sumber daya keuangan, serta sarana dan prasarana (Darumurti dan Rauta, 2000:49). Kesemua itu adalah beberapa aspek yang tidak dapat dihindari dalam pelaksanaan pembangunan. Mencermati kondisi yang demikian, maka pemerintah tidak akan dapat melaksanakan fungsinya dengan efektif dan efisien tanpa biaya yang cukup (Kaho, 1998:

124). Dari sisi yang lain, Musgrave dan Musgrave (1993: 6-13) memiliki pandangan yang sedikit berbeda, bahwa pesatnya pembangunan sungguh tergantung pada tersedianya dana bagi pembiayaan pembangunan.

Meier dan Rauch (2000), berpendapat bahwa pendidikan atau lebih luas lagi adalah modal manusia, akan dapat memberikan kontribusi bagi pembangunan. Hal ini tentu tidak dapat diingkari kebenarannya, namun jika diaplikasikan pemahamannya untuk situasi yang ada didalam negeri, pembangunan di negara ini rasanya dengan metode apapun akan menjadi sulit. Sinyalemen dari Kaho menunjukkan akan hal ini, bahwa berbagai indikator ekonomi telah menunjukkan adanya penyediaan pelayanan publik dalam sistem sentralistis ternyata lebih banyak menyebabkan terjadinya *inefficiency* dan *high cost economy* (Kadjatmoko, 2005:10-14). Padahal di Indonesia saat ini situasi di era otonomi daerah ini sungguh sangat berbeda dengan pemahaman Kaho.

Salah satu gagasan ekonomi yang dalam beberapa waktu belakangan ini cukup banyak mengundang perhatian adalah mengenai ekonomi kerakyatan (Baswir, 2006:17). Sebagai sebuah kekuatan utama bagi bangsa di masa depan, kualitas sumber daya manusia akan sangat menentukan kemajuan dan kesejahteraan. Kenyataan demikian membawa dampak bahwa kualitas sumber daya manusia yang tinggi sangat dibutuhkan agar manusia dapat melakukan perannya sebagai pelaksana yang handal pembangunan. Indonesia sendiri, yang dalam catatan Djogonegoro seperti yang tertuang dalam Reksomadiprodjo (2001:3), selama Pembangunan Jangka Panjang II terdapat ciri yang sangat penting yang ditandai dengan pergeseran paradigma pembangunan yang tadinya sangat menekankan pada pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan menuju paradigma yang menekankan pada pengembangan sumberdaya manusia sekaligus pertumbuhan ekonomi. Saat ini beberapa ahli ekonomi mulai mempertanyakan validitas asumsi dasar terhadap determinan keberhasilan pembangunan pada variabel-variabel ekonomi makro seperti kapital, COR, sumber daya

alam, dan lain-lain. Pemahaman yang muncul adalah mulai dianggap pentingnya determinan mikro individual yang berupa sumber daya manusia sebagai faktor yang amat menentukan keberhasilan pembangunan nasional.

Akhirnya diketahui terdapat relevansi yang kuat bahwa keberhasilan dunia pendidikan yang mampu mencetak sumber daya manusia berkualitas tinggi akan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun fakta yang sebaliknya, juga adalah sebuah kenyataan, bahwa kesejahteraan masyarakat akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan yang mampu menghasilkan sumber daya yang berkualitas.

Mencermati situasi yang demikian, begitu berkaitannya antara pendidikan, pertumbuhan ekonomi, kemampuan dan kesungguhan peserta didik dalam studi, menjadikan analisis atas hal ini menjadi simultan. Peran pemerintah, adalah faktor yang tidak dapat ditinggal begitu saja, sebab pemerintah adalah penentu kebijakan yang berarti penentu dalam mencapai pertumbuhan yang pada tahapan berikutnya adalah didapatkannya kualitas pembelajaran.

Peranan pendidikan dalam pengembangan sumber daya manusia dalam kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi sesuai hipotesis yang pernah ditemukan, yaitu berhubungan positif dengan signifikansi yang tinggi antara pertumbuhan *Gross Domestic Product (GDP)* per kapita dengan pendidikan pada 11 negara maju. Studi empiris tersebut diatas pernah juga dilakukan dengan mengambil 98 negara maju sebagai observasi. Sementara yang dilakukan oleh Mankiw, Rommer, dan Weill menunjukkan adanya peran sumber daya manusia dalam suatu pembangunan ekonomi. Penelitian-penelitian tersebut membuktikan bahwa sumbangan *human capital* yang dibangun dengan pendidikan dan pelatihan sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi. Kaitan antara pendidikan dan pertumbuhan mempunyai sifat yang dinamis, dalam arti semakin tinggi jenjang pendidikan maka dimungkinkan pendapatan per kapita suatu negara akan semakin tinggi.

Posisi *PDRB* sebagai representasi pertumbuhan ekonomi, untuk Jawa Timur dibanding propinsi-propinsi lain di Indonesia, keberadaannya saat ini cukup vital. Capaian *PDRB* Jatim yang merupakan representasi pertumbuhan ekonomi inilah yang nantinya menjadi cukup menentukan dalam menyokong proses pembelajaran. Di lain pihak, sebuah fakta statistik menunjukkan, jumlah lulusan SMA (yang memiliki kemungkinan melanjutkan ke perguruan tinggi lebih besar dibanding lulusan SMK) secara nasional maupun di Jawa Timur mempunyai kecenderungan meningkat. Dari data siswa SMA yang pada tahun ajaran 2010-2011 yang berada di kelas 10, 11, dan 12, terlihat bahwa jumlah siswa kelas 12 yang merupakan calon lulusan SMA pada tahun 2011 lebih banyak dibanding tahun ajaran sebelumnya. Jika diasumsikan bahwa persentase kelulusan siswa SMA dan SMK sama dengan tahun 2010 maka diprediksikan bahwa pada tahun 2011 ini lulusan SMA dan SMK akan lebih banyak dibanding tahun 2010. Namun demikian, persentase lulusan SMA yang melanjutkan ke perguruan tinggi tidak menunjukkan tren yang stabil atau meningkat.

Sampai saat ini peneliti belum pernah menjumpai adanya kajian yang lebih mendalam mengenai penyebab naik/turunnya persentase lulusan SMA yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi. Ada kemungkinan keluarga dengan latar belakang ekonomi lemah, yang tidak mampu membiayai pendidikan buah hatinya pada level pendidikan tinggi. Hal ini membuka peluang bagi perguruan tinggi untuk berperan dalam pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan dan berkontribusi dalam peningkatan daya saing bangsa. Cara yang dapat ditempuh oleh perguruan tinggi adalah dengan meningkatkan proporsi mahasiswa mempunyai kemampuan akademik yang baik namun berasal dari keluarga yang secara ekonomi tidak mampu.

Fakta yang cukup mengejutkan adalah, berdasar temuan studi pendahuluan diketahui bahwa ternyata siswa SMA (khususnya di Jawa Timur) memiliki persepsi yang positif tidak hanya pada perguruan tinggi negeri, tapi juga

swasta. Sebagai contoh, konsistensi dalam menjalankan program kerjasama dengan SMA dan memiliki fasilitas fisik yang memadai.

Terlepas dari fakta positif seperti ini ternyata ada fakta negatif yang kurang menggembirakan, beberapa kota metropolitan di Indonesia ternyata masih dianggap sebagai kota yang tidak ramah, khususnya kepada mahasiswa yang sedang mengikuti pendidikan di perguruan tinggi, utamanya mahasiswa asing (baca: mahasiswa kos). Hal ini karena kota-kota metropolitan dianggap sangat mahal dan tidak mempunyai jaminan terhadap masalah penginapan yang memadai bagi para mahasiswa asing serta biaya-biaya yang menyertai perjalanan pencapaian terselesaikannya pendidikan tinggi. Hal ini adalah rekapitulasi dari pendapat yang dikumpulkan dari para responden.

Pada umumnya harga sangat tinggi, sementara peraturan universitas juga membingungkan, demikianlah persoalan yang banyak dihadapi para mahasiswa asing yang datang ke metropolitan. Sebanyak 89% mahasiswa yang diwawancarai mengeluhkan bahwa mereka telah mengeluarkan lebih banyak pengeluaran mereka selama di metropolitan dibanding daerah-daerah asal mereka. Pada umumnya yang dikeluhkan adalah harga kamar kos yang mahal (69%) kemudian harga makanan (14,4%) dan biaya-biaya lainnya termasuk hiburan (12,6%). Selanjutnya, hanya 4% yang menyatakan bahwa harga buku di metropolitan sangat mahal.

Disamping tempat kos yang mahal, juga sangat sulit untuk diketemukan kelas mahasiswa tapi relatif murah, sementara 66% mengatakan mempunyai kesulitan menemukan tempat tinggal. Berikut adalah hasil survey pendahuluan peneliti yang dilakukan dan dihitung rata-rata pada 50 mahasiswa asing. Untuk makan sebesar Rp 500.000,00 per bulan, tugas-tugas kegiatan pembelajaran sebesar Rp 150.000,00 per bulan, kemudian transpor sebesar Rp 450.000,00, keperluan lain-lain sebesar Rp 100.000,00 per bulan, sehingga total sebesar Rp 1.200.000,00 per bulan, sedangkan untuk SPP per semester sebesar Rp 1.850.000,00 per semester. Sementara itu peraturan universitas

yang membingungkan banyak dikeluhkan oleh para mahasiswa asing mengenai peraturan tata cara mendaftar universitas di metropolitan yang digambarkan sangat membingungkan dan tidak efisien. Seperti penggunaan situs internet untuk kemudahan siswa yang masih belum sempurna dan efisien ditunjang dengan sedikitnya pegawai yang dipekerjakan di bagian administrasi yang menyebabkan sering terlambatnya urusan administrasi bagi para mahasiswa.

Beberapa permasalahan lain yang berhasil dihimpun terhadap kondisi mahasiswa-mahasiswa asing adalah masalah sulitnya memperoleh ijin tinggal (*permesso di soggiorno*) karena lambatnya administrasi birokrasi di metropolitan yang menyebabkan ketidak-leluasaan bergerak bagi mahasiswa-mahasiswa asing untuk urusan bepergian. Disamping itu, beberapa dari mahasiswa-mahasiswa asing juga mengeluhkan beberapa permasalahan seperti jika sakit dan lain-lain yang tentu saja pada akhirnya akan berdampak pada motivasi mereka dalam menyelesaikan studi. Berangkat dari pemahaman yang demikian, dilakukanlah penelitian ini. Mencermati latar belakang yang ada, dibuat identifikasi atas permasalahan-permasalahan yang ada tersebut dalam beberapa rumusan masalah; a). belum teridentifikasinya dengan baik tentang perbedaan biaya hidup mahasiswa asing di kota metropolitan, b). belum teridentifikasinya motivasi penyelesaian studi mahasiswa asing terkait dengan kendala-kendala mahasiswa asing di metropolitan

Layaknya sebuah penelitian yang mengandalkan data primer dalam perolehan datanya, maka penelitian inipun memiliki tujuan strategis, yaitu: a). Untuk mengetahui pola biaya hidup mahasiswa asing di metropolitan, b). Untuk mengetahui keterkaitan kendala-kendala studi dengan motivasi dalam menyelesaikan studi.

METODOLOGI

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang diberdayakan dalam penelitian ini adalah data primer yang didapat melalui penyebaran kuesioner dan wawancara, adapun

keberadaan data sekunder adalah untuk mendukung dilakukannya analisis kualitatif.

Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan dalam kurun waktu 7 bulan, mulai dari Desember 2010 sampai dengan Juni 2011, sehingga keberadaan data primer yang digunakan sebagai bahan analisis diambil dalam kurun waktu tersebut.

Lokasi Penelitian

Sesuai dengan tema penelitian, penyebaran pencarian data dilakukan tertuju pada kota-kota metropolitan di seputaran Surabaya, Malang, Jember, Semarang, dan Yogyakarta dalam kurun waktu Desember 2010 sampai dengan Juni 2011.

Definisi Operasional

- a. Mahasiswa asing, yang dimaksud dengan mahasiswa asing dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang sedang kos di kota metropolitan dan sedang menempuh studi di perguruan tinggi, baik mahasiswa ini berasal dari Jawa ataupun luar Jawa, yang pasti adalah mahasiswa yang berasal dari daerah lain, termasuk dari negara lain.
- b. Biaya hidup, yang dimaksud dengan biaya hidup dalam penelitian ini adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan pada saat mengikuti studi, baik biaya yang terkait dengan akademik ataupun biaya yang tidak berhubungan langsung dengan masalah akademik, artinya adalah biaya-biaya ikutan yang muncul terkait dengan agendanya dalam penyelesaian studi.
- c. Kota metropolitan, yang dimaksud dengan kota metropolitan dalam penelitian ini adalah kota-kota yang menjadi tujuan studi mahasiswa dari daerah lain untuk menyelesaikan studi/pendidikan tingginya dan dalam penelitian ini ada lima kota; Surabaya, Malang, Jember, Semarang, dan Yogyakarta.

Alat Analisis

Penyelesaian dalam penelitian ini dengan memberdayakan estimasi interval, yang dalam statistika adalah berkaitan dengan kemungkinan munculnya pernyataan

inferensial tentang populasi yang didasarkan muatan informasi diperoleh dari sampel acak.

Estimasi Interval 1 Populasi

Pendugaan (*Estimation*) adalah keseluruhan proses yang menggunakan sebuah pendugaan untuk menghasilkan sebuah dugaan daripada parameter. Parameter yang diestimasi adalah parameter yang

digunakan dalam pengujian hipotesis. Interval keyakinan adalah estimasi interval berdasarkan tingkat kepercayaan tertentu dan batas atas serta batas bawah interval disebut batas kepercayaan. Interval keyakinan adalah komplemen dari probabilitas keliru. Bagian pertama dari estimasi interval untuk 1 populasi adalah rata-rata (*mean*), dengan formulasi sebagai berikut:

- Varians populasi diketahui → uji table z

$$\bar{X} - Z_{\frac{\alpha}{2}} \cdot \frac{\sigma}{\sqrt{n}} < \sim < \bar{X} + Z_{\frac{\alpha}{2}} \cdot \frac{\sigma}{\sqrt{n}}$$

- Varians Populasi tidak diketahui

$n \leq 30$ → Uji table t (Sampel kecil)

$$\bar{X} - t_{\left(n-1; \frac{\alpha}{2}\right)} \cdot \frac{S}{\sqrt{n}} < \sim < \bar{X} + t_{\left(n-1; \frac{\alpha}{2}\right)} \cdot \frac{S}{\sqrt{n}}$$

$n > 30$ → Uji table z (Sampel besar)

$$\bar{X} - Z_{\frac{\alpha}{2}} \cdot \frac{S}{\sqrt{n}} < \sim < \bar{X} + Z_{\frac{\alpha}{2}} \cdot \frac{S}{\sqrt{n}}$$

Bagian kedua dari estimasi interval 1 populasi adalah proporsi, yang dilakukan berdasar uji table z, dengan formulasi sebagai berikut:

$$\hat{p}_x - Z_{\frac{\alpha}{2}} \cdot \sqrt{\frac{\hat{p}_x(1-\hat{p}_x)}{n}} < P < \hat{p}_x + Z_{\frac{\alpha}{2}} \cdot \sqrt{\frac{\hat{p}_x(1-\hat{p}_x)}{n}}$$

Bagian terakhir dari estimasi 1 populasi adalah varians, dengan pengujian pada uji table chi-square, yang formulasinya sebagai berikut:

$$\frac{(n-1)S^2}{\chi^2_{\left(n-1; \frac{\alpha}{2}\right)}} < \dagger^2 < \frac{(n-1)S^2}{\chi^2_{\left(n-1; 1-\frac{\alpha}{2}\right)}}$$

Estimasi Interval 2 Populasi

Estimasi Interval dua populasi adalah suatu interval yang merupakan suatu nilai yang digunakan untuk mengatakan estimasi terhadap 2 populasi yang diketahui. Pada estimasi interval 2 populasi untuk bagian yang pertama, yaitu beda rata-rata (*mean*), formulasi ada beberapa macam.

- Sampel Matched Pairs

$$\bar{d} - \frac{t_{\left(n-1; \frac{\alpha}{2}\right)} Sd}{\sqrt{n}} < \sim_x \sim_y < \bar{d} + \frac{t_{\left(n-1; \frac{\alpha}{2}\right)} Sd}{\sqrt{n}}$$

Dimana $d_i = x_i - y_i$ = selisih sebelum dan sesudah

$$Sd = \sqrt{\frac{1}{n-1} (\sum d^2 - n \cdot \bar{d}^2)} \quad \bar{d} = \frac{\sum d}{n}$$

- Sampel Independen, varians populasi berbeda

$$(\bar{X} - \bar{Y}) - Z_{\frac{\alpha}{2}} \sqrt{\frac{\dagger_x^2}{n_x} + \frac{\dagger_y^2}{n_y}} < \sim_x - \sim_y < (\bar{X} - \bar{Y}) + Z_{\frac{\alpha}{2}} \sqrt{\frac{\dagger_x^2}{n_x} + \frac{\dagger_y^2}{n_y}}$$

- Sampel Independen dan varians populasi sama

$$(\bar{X} - \bar{Y}) - t_{\left(\frac{v}{2}; \frac{\alpha}{2}\right)} \cdot S \sqrt{\frac{n_x + n_y}{n_x \cdot n_y}} < \sim_x - \sim_y < (\bar{X} - \bar{Y}) + t_{\left(\frac{v}{2}; \frac{\alpha}{2}\right)} \cdot S \sqrt{\frac{n_x + n_y}{n_x \cdot n_y}}$$

Dimana : $v = n_x + n_y - 2$

$$S^2 = \frac{(n_x - 1)S_x^2 + (n_y - 1)S_y^2}{n_x + n_y - 2}$$

Sampel besar ($v > 30$) : Menggunakan tabel z

Sampel kecil ($v \leq 30$) : Menggunakan tabel t

Bagian kedua dari estimasi interval 2 populasi adalah proporsi, dengan formulasi sebagai berikut:

$$(\hat{p}_x - \hat{p}_y) - Z_{\frac{\alpha}{2}} \sqrt{\frac{\hat{p}_x(1 - \hat{p}_x)}{n_x} + \frac{\hat{p}_y(1 - \hat{p}_y)}{n_y}} < p_x - p_y < (\hat{p}_x - \hat{p}_y) + Z_{\frac{\alpha}{2}} \sqrt{\frac{\hat{p}_x(1 - p_x)}{n_x} + \frac{\hat{p}_y(1 - \hat{p}_y)}{n_y}}$$

Selanjutnya, pada bagian terakhir dari estimasi 2 populasi adalah varians, yang formulasinya sebagai berikut:

$$\frac{S_x^2}{S_y^2} \cdot \frac{1}{F_{(n_x-1; n_y-1; \alpha/2)}} < \frac{\dagger_x^2}{\dagger_y^2} < \frac{S_x^2}{S_y^2} F_{(n_y-1; n_x-1; \alpha/2)}$$

Dominator (Sampel yang punya varians kecil)

$$F_{(n_x-1; n_y-1; \alpha/2)}$$

Numerator (sampel yang punya varians besar)

Karakteristik Responden

- Wilayah penelitian sebagai area penyebaran kuesioner dibatasi pada Surabaya, Malang, Jember, Semarang, dan Yogyakarta.
- Data primer diambil dari 500 orang responden, dengan masing-masing kota 100 mahasiswa asing sebagai responden.
- Yang dijadikan responden adalah mahasiswa asing di kelima wilayah penyebaran kuesioner yang sedang menyelesaikan studi di perguruan tinggi minimal telah tinggal di metropolitan satu tahun dan maksimal lima tahun.
- Responden adalah mahasiswa asing yang kos dan tidak punya ikatan keluarga

- dengan pemilik kos, dan mahasiswa asing tersebut tidak melakukan aktivitas selain menyelesaikan studi, misal bekerja paruh waktu dan lain-lain yang berdampak pada didapatkannya penghasilan.
- Responden tidak sedang mendapat beasiswa, baik dari perguruan tinggi tempat yang bersangkutan belajar maupun dari instansi lain, biaya hidup murni berasal dari kiriman orang tua.
- Biaya hidup hanya berasal dari orang tua, bukan saudara ataupun lainnya
- Responden secara akademis memiliki IP antara 2 sampai dengan 3
- Analisis dibatasi dengan pemanfaatan confidence interval.

PEROLEHAN HASIL PENELITIAN Pertumbuhan Ekonomi: Variabel Dalam Semua Situasi

Pembangunan ekonomi hanyalah merupakan salah satu aspek saja dari pembangunan ekonomi yang lebih menekankan pada peningkatan *output agregat*, khususnya *output agregat* per-kapita. Jadi pengertian pertumbuhan ekonomi harus dibedakan dengan pengertian pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai kenaikan kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang ekonomis kepada penduduk dalam jangka panjang. Dengan demikian pertumbuhan ekonomi berkaitan antara output total dan jumlah penduduk. Suatu negara yang menginginkan output total tinggi harus meningkatkan penggunaan teknologi berkapasitas produksi yang besar dengan daya serap tenaga kerja yang juga besar.

Sedangkan pembangunan ekonomi adalah usaha-usaha untuk meningkatkan taraf hidup suatu bangsa yang bisa diukur dengan tinggi rendahnya pendapatan per kapita. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi merupakan perubahan-perubahan dalam struktur output dan alokasi input berbagai sektor perekonomian di samping kenaikan output. Karena itu pembangunan ekonomi selalu diiringi dengan pertumbuhan ekonomi akan tetapi pertumbuhan ekonomi belum tentu disertai dengan pembangunan ekonomi.

Dewasa ini dikenal cukup banyak teori-teori pertumbuhan ekonomi, dan teori pertumbuhan dari Adam Smith adalah teori pertumbuhan ekonomi yang cukup sistematis. Smith menunjukkan proses pertumbuhan ekonomi terjadi dan faktor-faktor menghambatnya (*lihat Jhingan, 1999:85*). Kelemahan teori Smith terletak pada tidak diberikannya peranan yang menentukan bagi para pengusaha dan asumsinya tentang posisi stasioner yang tidak realistis. Meski demikian, Smith telah berjasa dalam merintis teori pertumbuhan ekonomi, yang walaupun sifatnya terlalu luas dan menyangkut banyak faktor-faktor non ekonomi, telah banyak memberikan sumbangan bagi pengembangan

teori itu lebih jauh dan khususnya bagi negara-negara yang sedang berkembang telah memberikan gambaran analisis dinamik yang cukup berarti.

Ricardo menyempurnakan teori Smith, dikenal sebagai perintis para ekonom modern yang gagasannya dalam teori pertumbuhan ekonomi banyak digunakan. Pertumbuhan ekonomi menurut Kuznet adalah kenaikan jangka panjang kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang ekonomi pada penduduk, yang tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi dan penyesuaian lembaga serta ideologi, cirinya (*Jhingan, 1999:57*):

- a. tingginya tingkat pertumbuhan *output* per kapita dan penduduk;
- b. tingginya tingkat kenaikan produktivitas faktor produksi secara keseluruhan terutama produktivitas tenaga kerja;
- c. tingginya tingkat transformasi struktur ekonomi;
- d. tingginya tingkat transformasi sosial dan ideologi;
- e. kecenderungan negara maju secara ekonomis untuk menjangkau seluruh dunia untuk mendapatkan pasar dan bahan baku;
- f. pertumbuhan ekonomi terbatas pada sepertiga populasi dunia.

Konsep Dasar Manajemen Sumber Daya Manusia

Manusia merupakan faktor yang sangat vital dalam pengelolaan suatu organisasi badan usaha. Keberhasilan pengelolannya sangat ditentukan oleh pendayagunaan sumber daya manusianya sebagai faktor produksi, untuk itulah dipergunakan suatu sistem yang bertugas mempelajari dan mengembangkan berbagai jalan agar manusia bisa diintegrasikan secara efektif ke dalam berbagai organisasi yang diperlukan oleh masyarakat. Inilah manajemen personalia.

Handoko (1992:256) mengartikan motivasi sebagai kegiatan dan tindakan manusia yang normal yang selalu didorong oleh sesuatu kekuatan dari dalam dirinya (*inner-self*). Beberapa pakar sumber daya manusia yang menganggap motivasi merupakan hal yang menyebabkan dan

mendukung perilaku manusia. Motivasi sesungguhnya adalah subyek yang membingungkan, karena motif tidak diamati atau diukur secara langsung, tetapi harus disimpulkan dari orang-orang yang tampak.

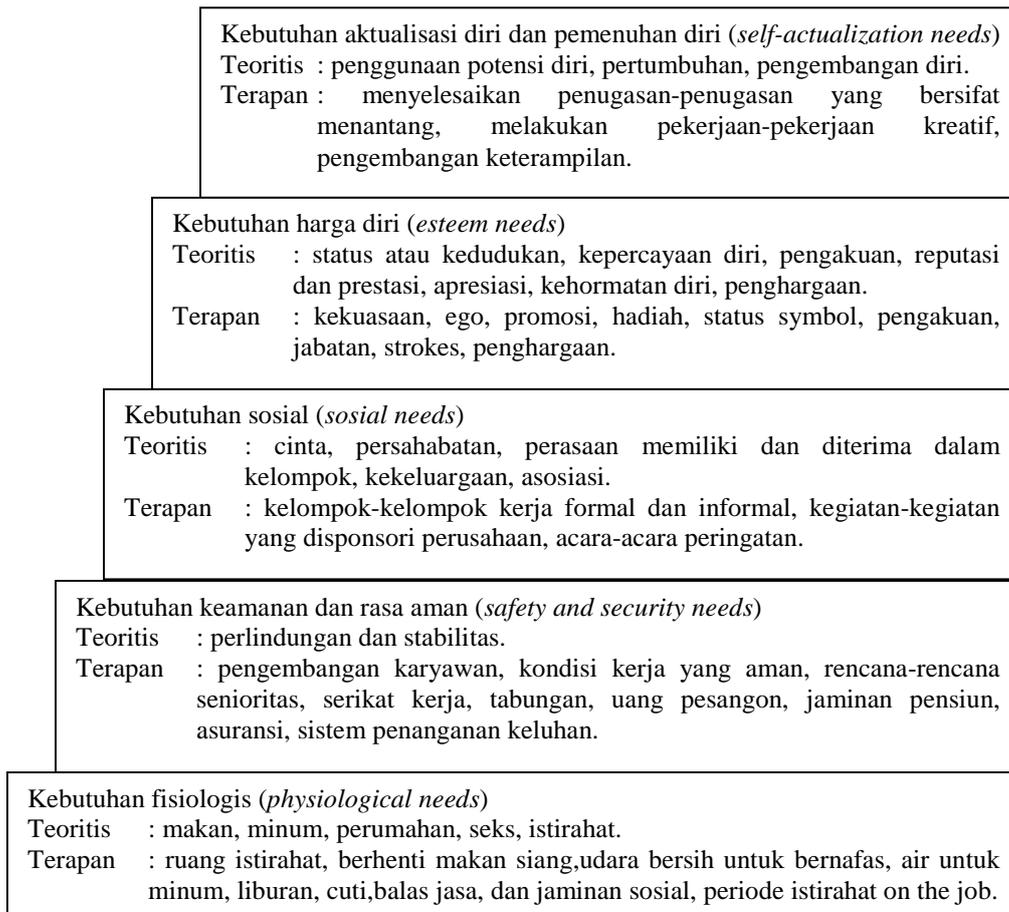
Motivasi bukanlah satu-satunya yang mempengaruhi tingkat prestasi seseorang. Dua faktor lainnya yang terlibat adalah kemampuan individu dan pemahaman tentang perilaku atau disebut persepsi peranan.

Konsep Dasar Motivasi

Ranupandojo dan Husnan (1993:198) mengklasifikasikan motivasi kedalam tiga teori motivasi, *Content Theory*, *Process Theory*, dan *Reinforcement Theory*. *Content Theory* menekankan arti pentingnya pemahaman faktor-faktor yang ada dalam individu yang menyebabkan mereka bertingkah laku

tertentu. *Process Theory* menekankan pada bagaimana dan dengan tujuan apa setiap individu dimotivasi, sedang *reinforcement theory* menekankan bagaimana perilaku dipelajari dan konsekuensi perilaku di masa yang lalu akan mempengaruhi tindakan di masa yang akan datang dalam satu siklus proses belajar.

Menurut Handoko (1992:255), teori motivasi dapat diklasifikasikan menjadi 3 kelompok; a). teori-teori petunjuk (*prescriptive theories*), b). teori-teori isi (*content theories*), c). teori-teori proses (*process theories*). Teori petunjuk memusatkan pada cara-cara memotivasi karyawan. Ini didasarkan atas pengalaman dan coba-coba, sedang teori-teori isi memusatkan perhatiannya pada apa penyebab-penyebab perilaku itu terjadi dan mengapa perilaku itu berhenti.



Gambar 2
 Hirarki Kebutuhan Maslow

Sumber : Griffin dan Ebert, 1999, diolah kembali.

Teori isi menekankan pentingnya pengertian akan faktor-faktor internal individu, pemilihan kegiatan, cara dan perilaku tertentu untuk memuaskan kebutuhan yang dirasakan yang disebabkan oleh kebutuhan atau motif. Faktor-faktor eksternal seperti gaji, kondisi kerja, hubungan kerja, dan kebijaksanaan perusahaan tentang kenaikan pangkat, delegasi wewenang, dan sebagainya memberikan nilai atau kegunaan untuk mendapatkan perilaku karyawan yang positif dalam usaha pencapaian tujuan organisasi. Pendekatan ini dikemukakan oleh Abraham Maslow, Mc Gregor, Herzberg, Atkinson dan Mc Clelland.

Teori Hierarki Kebutuhan dari Maslow. Maslow mendasarkan konsep hierarki kebutuhan pada dua prinsip utama. Pertama, kebutuhan-kebutuhan yang dapat disusun dalam suatu hierarki dari kebutuhan terendah sampai yang tertinggi. Kedua, suatu kebutuhan yang telah terpuaskan berhenti menjadi motivator utama dari perilaku. Hierarki kebutuhan dari Maslow selengkapnya dapat dilihat pada bagan 2.

Teori-teori yang lain diluar yang diungkap diatas adalah Teori Prestasi dari Mc Clelland. David Mc Clelland yang bereksperimen dengan *Thematic Appreciation Test* sebagai salah satu cara untuk memeriksa kebutuhan manusia. Dalam penelitiannya, Mc Clelland mengidentifikasi tiga macam kebutuhan yang merupakan titik pusat pendekatannya terhadap motivasi. Juga B.F. Skinner yang mengemukakan pendekatan yang lain terhadap motivasi yang dianggap mempengaruhi dan mengubah perilaku kerja yaitu teori pembentukan perilaku (*operant conditioning*). Pendekatan ini menyatakan bahwa perilaku yang diikuti dengan konsekuensi-konsekuensi pemuasan cenderung diulang, sedangkan perilaku yang diikuti konsekuensi-konsekuensi hukuman cenderung tidak diulang. Dengan demikian perilaku individu di waktu mendatang dapat diperkirakan atau dipelajari dari pengalaman di waktu yang lalu. Sementara itu dalam model Porter-Lawler adalah teori pengharapan dari motivasi dengan versi orientasi masa mendatang, dan juga menekankan antisipasi tanggapan-tanggapan atau hasil-hasil. Para

manajer tergantung terutama pada pengharapan di masa yang akan datang, dan bukan pengalaman biasa yang lalu.

Konsep Dasar Perbedaan Rata-Rata Tingkat Motivasi Akibat Perbedaan Persepsi

Persepsi adalah proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh seorang individu. Dalam pemahaman Gibson, Ivancevich dan Donnelly (1996) seperti yang dikutip oleh Handoko (1992), “because each person give his or her own meaning to stimuli, different individuals see the same thing in different ways”. Karena individu berbeda maka persepsi individu terhadap sesuatu juga berbeda. Pada teori motivasi Vroom ini dikatakan bahwa *motivation is product of three factors: Valence, Expectancy and Instrumentality*. *Valence* berkenaan dengan preferensi prestasi hasil kerja sebagaimana yang dilihat oleh individu, menyangkut seberapa besar individu menyukai atau tidak menyukai imbalan yang diberikan oleh organisasi atau badan usaha kepadanya. *Expectancy* atau harapan adalah variabel pembentuk motivasi yang kedua. Dalam lingkungan kerja, setiap individu/karyawan mempunyai harapan atas prestasinya. Harapan ini menunjukkan persepsi karyawan tentang sukarnya melaksanakan suatu pekerjaan atau melaksanakan perilaku tertentu dan juga mengenai kemungkinan tercapainya perilaku tersebut. Sedang *instrumentality* menjelaskan kemungkinan tercapainya sasaran karyawan melalui tercapainya harapan-harapan organisasi.

Selanjutnya, masih menurut Gibson, Ivancevich dan Donnelly, “*expectancy represents the individual's perception of how hard it is to achieve a particular behavior and the probability of achieving behavior*. Dikatakan pula bahwa *instrumentality is perception by individual that first level outcomes are associated with second-level outcomes*”. Oleh karena itu, untuk *expectancy* dan *instrumentality* dapat diukur dengan menggunakan persepsi. Karena persepsi individu berbeda-beda sehingga motivasi menjadi berbeda pula.

Dari aspek yang lain beberapa pakar motivasi mengungkapkan bahwa motivasi adalah “*three different type of believes that people*

have. These are known as: *Valence – the perceived value of the rewards to the recipient. Instrumentality-the belief that one’s performance will be rewarded, and Expectancy-the belief that one’s effort will result in performance*”. Jadi dapat dikatakan bahwa karena keyakinan karyawan terhadap *valence, instrumentality* dan *expectancy* berbeda, maka motivasi menjadi berbeda pula. Ada pula pemahaman, motivasi sebagai, “*work environment effect on motivation and performance*”. Dengan demikian, motivasi dapat berbeda disebabkan karena lingkungan kerja yang berbeda. Lingkungan kerja yang berbeda dapat disebabkan tempat kerja yang berbeda, supervisor yang berbeda, dan rekan kerja yang berbeda. Tempat kerja yang berbeda dapat menimbulkan suasana yang berbeda dalam bekerja, karena adanya karyawan yang mempersepsikan bahwa tempat kerja di lokasi tertentu lebih nyaman daripada tempat kerja di lokasi yang lainnya sehingga dalam hal ini dapat mempengaruhi motivasi karyawan dalam bekerja.

Adanya perbedaan supervisor juga menimbulkan perbedaan motivasi diantara para karyawan, karena supervisor di divisi yang satu lebih perhatian dan lebih bersahabat daripada supervisor di divisi lainnya, sehingga akan mempengaruhi motivasi karyawan. Dalam tinjauan persepsi, perbedaan rekan kerja dapat mempengaruhi persepsi seseorang karyawan. Persepsi karyawan terbentuk berdasarkan persepsi kelompoknya dalam hal ini kelompok yang dimaksud adalah rekan kerja. Misalnya persepsi bahwa imbalan yang diterima kurang memadai, persepsi bahwa badan usaha lebih mementingkan satu divisi. Persepsi-persepsi yang terbentuk di antara para karyawan tersebut didominasi oleh persepsi kelompoknya masing-masing.

Estimasi Interval Untuk Rata-Rata Biaya Hidup Mahasiswa Asing di Metropolitan

Pengukuran estimasi interval untuk rata-rata biaya hidup mahasiswa asing di metropolitan yang dilakukan di 5 kota besar; Surabaya, Malang, Jember, Semarang, dan Yogyakarta ini akan dilakukan secara simultan, dimulai dengan melakukan pengukuran interval estimasi antara Surabaya dan Malang, dilanjutkan dengan Surabaya

dengan Jember, Surabaya dengan Semarang, Surabaya dengan Yogyakarta, Malang dengan Jember, Malang dengan Semarang, Malang dengan Yogyakarta, Jember dengan Semarang, Jember dengan Yogyakarta, dan terakhir Semarang dengan Yogyakarta. Mencermati kasus yang diangkat, pilihannya pada estimasi interval untuk beda mean pada 2 populasi.

Memperhatikan perolehan hasil pengukuran yang ada pada lampiran, dengan interval keyakinan 95%, selisih rata-rata biaya hidup mahasiswa asing yang sedang menyelesaikan studi antara yang ada di kota Surabaya dan Malang berkisar antara 20 sampai dengan 55. Untuk Surabaya dengan Jember, pada interval keyakinan 95%, selisih rata-rata biaya hidup mahasiswa asing yang sedang menyelesaikan studi di metropolitan antara 30 sampai dengan 50. Kemudian untuk Surabaya dengan Semarang, pada interval keyakinan 95%, selisih rata-rata biaya hidup mahasiswa asing yang sedang menyelesaikan studi di metropolitan antara 30 sampai dengan 50.

Untuk Surabaya dengan Yogyakarta, pada interval keyakinan 95%, selisih rata-rata biaya hidup mahasiswa asing yang sedang menyelesaikan studi di metropolitan antara 30 sampai dengan 50. Selanjutnya untuk Malang dengan Jember, pada interval keyakinan 95%, selisih rata-rata biaya hidup mahasiswa asing yang sedang menyelesaikan studi di metropolitan antara 30 sampai dengan 50. Kemudian untuk Malang dengan Semarang, pada interval keyakinan 95%, selisih rata-rata biaya hidup mahasiswa asing yang sedang menyelesaikan studi di metropolitan antara 30 sampai dengan 50. Selanjutnya untuk Malang dengan Yogyakarta, pada interval keyakinan 95%, selisih rata-rata biaya hidup mahasiswa asing yang sedang menyelesaikan studi di metropolitan antara 30 sampai dengan 50.

Pada Jember dengan Semarang, pada interval keyakinan 95%, selisih rata-rata biaya hidup mahasiswa asing yang sedang menyelesaikan studi di metropolitan antara 30 sampai dengan 50. Untuk Jember dengan Yogyakarta, pada interval keyakinan 95%, selisih rata-rata biaya hidup mahasiswa asing yang sedang menyelesaikan studi di

metropolitan antara 30 sampai dengan 50. Dan terakhir, untuk Semarang dengan Yogyakarta, pada interval keyakinan 95%, selisih rata-rata biaya hidup mahasiswa asing yang sedang menyelesaikan studi di metropolitan antara 30 sampai dengan 50. Mencermati perolehan hasil-hasil pengukuran seperti yang tertuang diatas beserta dengan penjelasannya, dapat dipastikan bahwa terlihat selisih antar kota-kota yang satu dengan yang lain di wilayah metropolitan, rata-rata biaya hidup bagi mahasiswa asing adalah berkisar antara 30 sampai dengan 70.

Mencermati perolehan hasil pengukuran atas estimasi interval rata-rata biaya hidup mahasiswa asing di metropolitan tersebut diatas, bahwa nampak ternyata diantara mahasiswa asing satu dengan yang lain tidak terlalu jauh berbeda. Kesimpulan awal yang diperoleh dari survey pendahuluan, bahwa mahasiswa asing di Surabaya dan Yogyakarta, ternyata kebanyakan mahasiswa yang berasal dari luar Jawa, sementara untuk yang di Malang dan Semarang, kebanyakan dari pulau Jawa, dalam arti dari Jawa Timur sendiri, kemudian Jawa Tengah dan Jawa Barat, sedangkan Jember, lebih banyak dihuni oleh mahasiswa-mahasiswa asing yang berasal dari seputaran Jawa Timur saja. Situasi ini menjadikan mahasiswa asing yang ada di Jember memiliki biaya hidup lebih tinggi dibanding di Surabaya, sebab intensitas mereka untuk pulang balik dari Jember ke kota asalnya di Jawa Timur menjadi lebih sering, yang implikasinya adalah menjadikan biaya transpor lebih tinggi. Seperti sebuah himpunan, biasanya biaya transpor biasanya diikuti oleh biaya konsumsi dalam perjalanan, hal inilah yang menjadikan biaya hidup mahasiswa asing di Jember menjadi lebih tinggi dibanding di Surabaya. Jika melihat rata-ratanya, di Surabaya Rp 1.284.100,00 per bulan sedang di Jember sebesar Rp 1.308.000,00, namun selisih ini dari pengujian estimasi interval masih berada pada daerah terima sehingga terjadinya perbedaan tersebut tidak cukup signifikan untuk menunjukkan adanya perbedaan. Pun demikian dengan pengujian secara simultan antar kota di kota-kota metropolitan. Dari sepuluh kali percobaan pengujian,

keseluruhannya berada pada daerah terima, dengan rentang estimasi interval terendah 17.000 dan tertinggi 65000. Interval rata-rata seperti ini tentu saja menjadi sangat kurang berarti untuk membandingkan rata-rata yang besarnya Rp 1.303.840,00. Kondisi demikian menjadikan pemahaman bahwa keseluruhan wilayah metropolitan yang menjadi daerah sampel ternyata memiliki kesamaan.

Analisis Motivasi: Semangat Mahasiswa Asing Mengejar Kelulusan dari Perguruan Tinggi di Metropolitan

Sebelum sampai pada analisis utama terkait dengan semangat atau motivasi mahasiswa asing dalam menyelesaikan studinya di metropolitan, hal pertama yang akan ditunjukkan adalah mengenai harapan dan pelaksanaan pembelajaran di perguruan tinggi di metropolitan, yang untuk ini dilakukan dengan menggunakan data primer, yaitu data yang diperoleh melalui penyebaran kuisisioner di 5 wilayah penelitian yang dijadikan sampel mulai bulan Desember 2010 sampai dengan April 2011.

Untuk keperluan tersebut, dilakukan dengan menggunakan sampel sebanyak 100 orang responden per kota wilayah penelitian, yang keseluruhannya adalah mahasiswa asing sesuai dengan karakteristik responden yang tertuang dalam proposal penelitian. Untuk mendapatkan jumlah kuisisioner seperti yang diinginkan pada tiap-tiap wilayah, jumlah kuisisioner yang dibagikan pada responden lebih dari 100 kuisisioner per wilayah penelitian. Kuisisioner yang disebarakan terdiri dari 2 bagian, yaitu bagian 1 dan bagian 2, dimana bagian 1 untuk mengetahui apakah responden memenuhi syarat dan karakteristik populasi yang telah ditetapkan. Sedangkan bagian 2 untuk mengetahui harapan dan pelaksanaan perkuliahan di perguruan tinggi, seperti yang terlampir dalam lampiran. Bagian 2 terdiri dari 2 kelompok, A dan B yang masing-masing memuat 22 pernyataan; pernyataan pada tipe *Valence* terdapat pada pernyataan nomor 1 sampai 10, tipe *Expectancy* pada pernyataan nomor 11 sampai 16, selebihnya berdasarkan tipe *Instrumentality*. Total skor harapan dan

pelaksanaan perkuliahan di perguruan tinggi secara keseluruhan dapat dilihat pada lampiran. Harapan dan pelaksanaan pembelajaran di metropolitan cenderung tinggi, artinya mahasiswa masih menaruh kepercayaan terhadap pelaksanaan perkuliahan ini. Untuk harapan dan pelaksanaan pendidikan tinggi di metropolitan ini dapat dilihat dari 3 elemen, yaitu: *Valence*, *Expectancy*, dan *Instrumentality*, yang menunjukkan bahwa pada elemen *Valence* terdapat peningkatan total skor yang relatif sedikit, yaitu sebesar 6, dari 701 menjadi 707, demikian juga pada elemen *Instrumentality* terdapat peningkatan total skor yang relatif besar yaitu sebanyak 74, dengan total skor sebesar 537 menjadi 611, tetapi pada elemen *Expectancy* ada penurunan sebesar 32 yaitu dari 634 menjadi 602. Perubahan total skor tersebut dapat dibaca bahwa dalam pelaksanaan pendidikan tinggi di metropolitan ini, ternyata mahasiswa masih menaruh harapan yang besar walaupun mungkin belum signifikan dengan hasil akhir dari pelaksanaan perkuliahan tersebut dalam dunia kerja.

Mahasiswa masih menaruh harapan yang tinggi terhadap pelaksanaan pendidikan tinggi di metropolitan, ini dapat dilihat dari nilai median yang memiliki skor 4. Berdasarkan perhitungan penyimpangan data terhadap nilai median (*deviasi kuartil*) menunjukkan bahwa terdapat penyimpangan sebesar 0,5 dengan penyebaran data yang sama. Motivasi mahasiswa asing yang sedang kuliah di Kota Surabaya dan yang sebelum datang ke kota Surabaya memberikan tanggapan yang sama, yaitu “setuju” terhadap pernyataan yang diberikan pada kuesioner. Hal ini berarti mahasiswa asing yang kuliah di Surabaya memiliki motivasi belajar yang tinggi, dengan harapan bisa segera terselesaikan kuliahnya. Berdasarkan perhitungan penyimpangan data terhadap nilai median (*deviasi kuartil*) menunjukkan bahwa terdapat penyimpangan sebesar 0,5 dengan penyebaran data yang sama baik di daerah asal maupun di metropolitan.

Motivasi belajar mahasiswa asing di kota Malang lebih rendah dibandingkan dari daerah asalnya, dimana saat di daerah asal

memberikan tanggapan “tidak tahu ” sedang saat studi di metropolitan tanggapan “setuju” terhadap pernyataan yang diberikan pada kuisisioner. Hal ini berarti bahwa mahasiswa asing yang kuliah di Malang merasakan peningkatan motivasi belajar setelah hadir di metropolitan. Berdasarkan perhitungan penyimpangan data terhadap nilai median (*deviasi kuartil*) menunjukkan bahwa motivasi belajar di daerah asal memiliki penyimpangan sebesar 0,5 yang berarti ada keragaman tanggapan tentang motivasi belajar saat di metropolitan tanggapannya para responden menunjukkan seragam atau sama. Motivasi belajar mahasiswa asing saat di daerah asal lebih rendah dibandingkan dengan di metropolitan, dimana saat di daerah asal memberikan tanggapan “tidak tahu ” sedang sesudah di metropolitan memberikan tanggapan “setuju” terhadap pernyataan yang diberikan pada kuisisioner. Hal ini berarti bahwa mahasiswa asing yang kuliah di Jember merasakan peningkatan motivasi belajar dengan adanya perpindahan daerah asal ke metropolitan ini. Namun perhitungan penyimpangan data terhadap nilai median (*deviasi kuartil*) menunjukkan bahwa terdapat penyimpangan sebesar 0,5 dengan penyebaran data yang sama baik di daerah asal maupun di metropolitan.

Mahasiswa asing yang kuliah di metropolitan juga merasakan peningkatan motivasi belajar dengan adanya perpindahan belajar di metropolitan. Dan perhitungan penyimpangan data terhadap nilai median (*deviasi kuartil*) menunjukkan bahwa terdapat penyimpangan sebesar 0,5 dengan penyebaran data yang sama baik saat di daerah asal maupun di metropolitan.

Dalam penelitian ini, alat uji yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah Uji Wilcoxon dengan aras signifikan sebesar 5% ($\alpha = 0,05$). Tabel 11 menunjukkan perhitungan nilai statistik T, yang kemudian digunakan untuk menentukan nilai statistik Z. Adapun perolehan nilai Z-nya adalah - 4, 435, dengan $E(T) = \mu_T = 915$, dan $Var(T) = \sigma_T^2 = 18.452,5$, dengan Simpangan baku $(T) = \sigma_T = \sqrt{\sigma_T^2} = \sqrt{18452,5} = 135,83$. Dengan menggunakan sebesar 0,05 pada uji satu sisi maka diperoleh nilai tabel Z sebesar 1,64.

Keputusan terhadap penolakan hipotesa awal ditentukan oleh besarnya nilai uji statistic Wilcoxon (Z), karena nilai statistic Z lebih kecil dari nilai negatif tabel Z, maka diperoleh bukti yang kuat untuk dapat memutuskan bahwa hipotesa awal ditolak. Berarti ada peningkatan motivasi belajar pada mahasiswa asing ketika mereka belajar di metropolitan dibandingkan dengan saat belajar di daerah asal.

Dalam pengujian awal, pendugaan yang menyatakan bahwa motivasi belajar mahasiswa asing di metropolitan tidak mengalami peningkatan motivasi belajar mengalami penolakan, ternyata hasil yang sama juga terjadi dalam *partial test* untuk masing-masing wilayah sampel pengujian, yang memberikan jawaban atas hasil pengujian yang tidak berbeda, yaitu menolak hipotesis awal, yang berarti bahwa untuk masing-masing wilayah penelitian terpilih sebagai sampel memberikan pembuktian yang sama, yaitu terjadinya peningkatan motivasi belajar pada mahasiswa asing saat mereka belajar di metropolitan; di Surabaya, Malang, Jember, Semarang, dan Yogyakarta.

Berdasarkan hasil analisis data deskriptif terhadap motivasi belajar mahasiswa asing di metropolitan, secara keseluruhan menunjukkan terdapatnya nilai pemusatan dan penyebaran yang sama antara di daerah asal dan di metropolitan. Hal ini sangat dimungkinkan karena perhitungan nilai pemusatan menggunakan nilai median, yaitu nilai yang dipilih karena berada pada urutan paling tengah dari data yang telah diurutkan dari nilai terkecil sampai nilai terbesar. Demikian juga nilai penyebaran datanya, menggunakan *deviasi kuartil*, ternyata memberikan hasil yang sama.

Perhitungan terhadap total skor motivasi belajar mahasiswa asing di metropolitan memberikan informasi yang sederhana bahwa elemen *Valence* dan *Instrumentality* menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan motivasi belajar saat di metropolitan, walaupun peningkatannya berbeda. Elemen *Valence* mengalami peningkatan yang relatif kecil sedangkan elemen *Instrumentality* relatif besar. Peningkatan pada elemen *Valency* ini

mengindikasikan bahwa pelaksanaan pembelajaran di daerah asal memang mampu meningkatkan motivasi belajar mahasiswa asing, karena ada peningkatan aktivitas dan peluang mengembangkan aktivitasnya.

Peningkatan yang cukup besar ada pada elemen *Instrumentality*, ini memberi arti bahwa penghargaan terhadap hasil pembelajaran yang telah dilakukan dari pihak institusi atau tempat belajar dirasakan memang lebih baik, yang terlihat dari beberapa indikator. Berbeda dari dua elemen yang telah dijelaskan diatas, elemen *Expectancy* dipersepsikan menurun pada saat melakukan pembelajaran di metropolitan. Hal ini berarti tingkat keyakinan pada diri para mahasiswa asing di metropolitan telah menghasilkan prestasi yang sesuai dengan harapan semua pihak menjadi lebih baik. Dalam melakukan analisis yang berbasis Wilcoxon Test tentunya tidak dapat meninggalkan konsep-konsep dasar analisis motivasi itu sendiri, sebab bila hal ini dilakukan maka hasil-hasil pengukuran yang ada tentunya akan mampu memberikan gambaran lebih luas atas motivasi belajar mahasiswa asing di metropolitan.

PENUTUP

Memperhatikan perolehan hasil pengukuran dan hasil analisis yang dilakukan pada bab-bab sebelumnya, maka dalam penelitian yang memberdayakan hasil tes estimasi interval untuk mengetahui rata-rata biaya hidup mahasiswa asing ini diketahui bahwa rata-rata biaya hidup mahasiswa asing satu dengan yang lain tidak terlalu jauh berbeda. Perolehan survey pendahuluan, bahwa mahasiswa asing di Surabaya dan Yogyakarta, ternyata kebanyakan mahasiswa yang berasal dari luar Jawa, sementara untuk yang di Malang dan Semarang, kebanyakan dari pulau Jawa, dalam arti dari Jawa Timur sendiri, kemudian Jawa Tengah dan Jawa Barat, sedangkan Jember, lebih banyak dihuni oleh mahasiswa-mahasiswa asing yang berasal dari seputaran Jawa Timur saja. Situasi ini menjadikan mahasiswa asing yang ada di Jember memiliki biaya hidup lebih tinggi dibanding di Surabaya, sebab intensitas mereka untuk pulang balik dari Jember ke kota asalnya di Jawa Timur menjadi lebih

sering, yang implikasinya adalah menjadikan biaya transpor lebih tinggi.

Dari sepuluh kali percobaan pengujian, keseluruhannya berada pada daerah terima, dengan rentang estimasi interval terendah 17.000 dan tertinggi 65000. Interval rata-rata ini sesuai hasil pengujian menjadi sangat kurang berarti untuk membandingkan rata-rata yang besaran yang nilainya Rp 1.303.840,00. Kondisi demikian menjadikan pemahaman bahwa keseluruhan wilayah metropolitan yang menjadi daerah sampel ternyata memiliki kesamaan dalam pola besaran biaya hidupnya.

Dari aspek motivasi, secara keseluruhan menunjukkan bahwa bagi mahasiswa asing, ternyata memiliki motivasi lebih untuk menyelesaikan studinya jika mereka berada di metropolitan daripada di daerah asalnya. Hal ini terjadi di seluruh wilayah sampel penelitian. Bagi mahasiswa asing, dia memiliki tanggung jawab lebih dibanding bila dia belajar di daerah asalnya. Bahkan bisa jadi, mahasiswa asing ini akan memiliki motivasi lebih tinggi dibanding dengan mahasiswa yang betul-betul asli berasal dari wilayah metropolitan itu sendiri. Tentu saja hal ini memerlukan pengujian lebih lanjut dalam penelitian-penelitian oleh peneliti yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. 1999. *Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta.
- Darumurti, K.D. dan Rauta, Umbu. 2000. *Otonomi Daerah, Kemarin, Hari Ini, dan Esok*, Kritis, Volume 12 No 3 Tahun 2000, Jakarta.
- Griffin, R.W. and Ebert, R.J. 1999. *Business Essentials*, Prentice Hall, Upper Saddle River, New Jersey.
- Handoko, Hani. 1995. *manajemen personalia dan Sumber Daya Manusia Edisi 2 Cetakan Ketiga*, Yogyakarta, BPFE.
- Heidjarachman Ranupandojo dan Suad Husnan. 1993. *Teori dan Konsep Manajemen*, bpfe, Yogyakarta
- Jhingan, M.C. 1994. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Edisi 1, Cetakan 5, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jhingan, M.L. 1999. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Raja Grafindo Persada, Terjemahan, Jakarta.
- Kadajatmiko. 2005. *Arah Kebijakan Dana Perimbangan Dalam Rangka Pelaksanaan UU No. 33 Tahun 2004*, Swara MEP UGM, Volume 1 Nomer 2 Tahun 2005, Yogyakarta.
- Kaho, Yosef Riwu. 1998. *Prospek Otonomi Daerah di Negara Republik Indonesia*, PT Bina Aksara, Jakarta.
- Mangkoesoebroto,G. 1999. *Ekonomi Publik*, Edisi 3, BPFE,Yogyakarta.
- Meier, G.M. dan J.E. Rauch. 2000. *Leading Issues in Economic Development*, seventh edition, New York-Oxford: Oxford University Press.

- Musgrave, Richard A. Dan Peggy Musgrave. 1993. *Public Finance in The Theory and Praticce*, alih bahasa: Alfonsius Sirait, MC-Graw Hill Kogakusha, Ltd. Tokyo Musgrave, Richard A. Dan Peggy Musgrave, 1993, *Public Finance in The Theory and Praticce*, alih bahasa: Alfonsius Sirait, MC-Graw Hill Kogakusha, Ltd. Tokyo
- Reksohadiprodjo, S. 2001. Peningkatan Penerimaan Pajak Penghasilan, *Makalah Pada Workshop Manajemen Perencanaan Penerimaan Daerah*, 24 Maret 2001, Siaga Project dan STIE Kerja Sama, Yogyakarta, 24 Maret 2001:1-5.
- Resvrison Baswir. 2006. Ekonomi Kerakyatan: Ekonomi Rakyat dan Koperasi Sebagai Soko Guru Perekonomian, *Jurnal Ilmiah Sosial dan Humaniora*, Volume 02 Nomor 01, Nopember 2006, Hal. 17., Surabaya.
- Todaro, Michael P. 1999. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Edisi Keenam, Erlangga, Jakarta.